

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu pendidikan Pra-sekolah yang sangat penting untuk mempersiapkan anak usia dini sebelum memasuki pendidikan dasar (Sekolah Dasar). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional tentang pendidikan pasal 1 ayat 1, menyatakan bahwa: Pendidikan anak usia dini yang selanjutnya disebut PAUD, adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai berusia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini merupakan rentang usia anak sejak lahir sampai berusia 6 tahun. Pada masa ini anak sangat peka akan rangsangan yang diberikan oleh kedua orang tuanya dan masa yang tepat untuk memberikan stimulasi. Stimulasi yang di berikan pada usia 0-6 tahun akan memberikan pengaruh yang besar pada anak terutama pada awal kehidupannya dan stimulasi tersebut dapat dijadikan sebagai pondasi agar potensi yang dimiliki oleh anak dapat berkembang secara optimal, maka usia 0-6 tahun pada anak juga di sebut sebagai periode emas.

Aspek perkembangan yang diharapkan dapat dimiliki oleh anak pada pendidikan anak usia dini yaitu: mencakup enam bidang pengembangan (Nilai moral dan agama, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni), sembilan kecerdasan anak (*Mulitiple Intelegensi*), dan mestimulasi berbagai kecakapan hidup atau *Life skill* (rasa percaya diri, tanggung jawab, ketekunan, kasih sayang, kerjasama, berpikir logis dan ketekunan). Semua hal tersebut terdapat pada setiap kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang telah dirancang menggunakan pendekatan tematik yang bersifat menarik minat anak.

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Non Formal, dan Informal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2011:34) mengemukakan

bahwa sekitar 50% kapasitas kecerdasan seseorang telah selesai terbentuk saat anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada rentang usia 4 hingga 8 tahun, dan 20 % sisanya pada rentang usia 8 hingga 18 tahun. Ini artinya, kecerdasan yang terbentuk pada rentang 4 tahun pertama sama besarnya dengan peningkatan kecerdasan pada rentang usia 14 tahun berikutnya. Pada usia 6 tahun perkembangan kecerdasan anak telah mencapai 70%.

Sesungguhnya sejak lahir setiap anak sudah memiliki kecerdasan dan keunikan yang berbeda-beda antara anak yang satu dengan yang lainnya. Menurut Gardner dalam Widayati dan Widiyati (2008:6) ada 9 kecerdasan yang dimiliki oleh anak yaitu: kecerdasan logika-matematika, kecerdasan linguistik-verbal, kecerdasan spasial-visual, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetis-ragawi, kecerdasan naturalis, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan ekstensial.

Sembilan kecerdasan tersebut harus di stimulasi sejak dini agar dapat berkembang secara optimal, hal tersebut merupakan tugas para orang tua dan para pendidik. Kecerdasan logika matematika adalah kecerdasan yang berhubungan dengan angka, pengelolaan angka, dan kecerdasan yang menuntut anak untuk dapat berpikir dengan logis. Kecerdasan ini sering sekali kita di temui dalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan logika matematika merupakan kecerdasan yang diperlukan, karena setiap kegiatan sehari-hari berhubungan dengan angka atau berhitung dan berpikir, misalnya: kegiatan jual-beli harus mampu mengetahui nominal uang yang mereka bawa, nominal barang yang di beli, dan nominal uang sisa setelah membeli. Kecerdasan logika matematika juga penting untuk di stimulasi karena kecerdasan logika matematika adalah kecerdasan yang menuntut anak untuk berpikir secara logis, dari sebuah pemikiran yang logis tersebut akan menghasilkan sebuah pemikiran atau gagasan yang dapat di terima oleh orang lain. Jika kecerdasan logika matematika pada anak tidak berkembang dengan baik maka akan menghambat anak dalam mengenal angka dan bilangan, penambahan dan pengurangan, sebab-akibat terjadinya sesuatu, konsep naik-turun, konsep lebih banyak-lebih sedikit, dan lain-lain. Contoh: Ketika kegiatan

jual-beli, anak tidak mengetahui konsep penambahan dan pengurangan maka anak akan kebingungan dengan jumlah uang yang harusnya di terima bertambah atau berkurang (sebagai pembeli) dan (sebagai penjual) uang dan barangnya bertambah atau berkurang setelah ada pembelian.

Kecerdasan logika matematika memiliki pengaruh dan dampak yang sangat luas pada kegiatan keseharian anak ataupun kegiatan berkarirnya kelak dalam lingkungan rumah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah dan lingkungan kerja. Oleh karena itu setiap pendidik wajib untuk memberikan stimulasi tentang kecerdasan logika matemati kepada semua anak didiknya.

Menurut hasil pengamatan peneliti, permasalahan yang dihadapi RA IP QURROTA A'YUN masih ada sebagian anak yang kecerdasan logika matematikanya kurang berkembang secara optimal, ini disebabkan dalam pembelajarannya RA IP QURROTA A'YUN jarang sekali menggunakan media permainan untuk menstimulasi kecerdasan logika matematika. Guru sering sekali menggunakan Lembar Kerja Anak (LKA) dan buku. Pemilihan metode pembelajaran yang diterapkan di RA IP QURROTA A'YUN tersebut kurang menarik serta kurang adanya variasi pada media pembelajaran yang digunakan oleh guru, hal tersebut membuat anak-anak kurang dapat merespon atau menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin mengangkat judul “Pengaruh Permainan Ular Tangga Terhadap Kecerdasan Logika Matematika Anak Kelompok B RA IP QURROTA A'YUN Ngrandu Kab. Sragen Tahun Ajaran 2015/2016”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan pada penelitian ini adalah: “Apakah terdapat pengaruh permainan ular tangga terhadap kecerdasan logika matematika anak kelompok B RA IP QURROTA A'YUN Ngrandu Kab. Sragen Tahun Ajaran 2015/2016?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh permainan ular tangga terhadap kecerdasan logika matematika anak Kelompok B RA IP QURRTA A'YUN Ngrandu Kab. Sragen Tahun Ajaran 2015/2016.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang ada diatas, penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis dengan penelitian ini memiliki manfaat yaitu dapat menambah khasanah ilmu dan menjadi bahan pertimbangan para pendidik dalam kecerdasan logika matematika anak. Salah satu cara mengembangkan kecerdasan logika matematika anak melalui permainan ular tangga.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Manfaat bagi guru**

Dengan penelitian ini guru mendapatkan strategi baru dalam menstimulusi kecerdasan logika matematika anak usia dini agar dapat berkembang secara optimal.

##### **b. Manfaat bagi anak**

Dengan penelitian yang menerapkan permainan ular tangga kecerdasan logika matematika anak dapat berkembang secara optimal, sehingga peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan dengan baik.

##### **c. Manfaat bagi sekolah**

Dengan penelitian ini pihak sekolah dapat menyediakan fasilitas atau sarana dan prasarana yang dapat mendukung proses pembelajaran logika matematika.